



## ▼ Rubrik

Berita Utama

Konsumen

Naper

Foto dan Komik

Keluarga

Somah

Olahraga

Hiburan

Seni &amp; Budaya

Surat Pembaca

International

Geliat NAD &amp; SUMUT

Nasional

Aksen

Kehidupan

Desain

Perjalanan

Buku

## ► Berita Yang lalu

► Makanan dan Minuman

► Fokus

► Pustakaloka

► Otomotif

► Furnitur

► Agroindustri

► Musik

► Rumah

► Swara

► Audio Visual

► Esai Foto

► Perbankan

► Investasi &amp; Perbankan

► Pendidikan Dalam Negeri

► Pendidikan Luar Negeri

► Pendidikan

► Pixel

► Muda

► Dana Kemanusiaan

► Telekomunikasi

► Bahari

► Otonomi

► Sorotan

► Ilmu Pengetahuan

► Teropong

► Wisata

► Ekonomi Rakyat

Minggu, 30 Januari 2005

## ASAL USUL

## Imlek

Ariel Heryanto

HARI raya Imlek 10 hari lagi. Selamat bagi mereka yang akan merayakannya.

Siapa sebenarnya yang akan merayakan Imlek? Pertanyaan ini sebuah teka-teki yang menggelitik. Apalagi sejak tahun 2002, Imlek dinyatakan sebagai hari besar nasional. Secara hukum, bangsa-negara Indonesia ikut merayakan Imlek. Namun, ini tidak mencerminkan kenyataan yang terjadi.

Lebih mudah mengidentifikasi pedagang yang panen ketika ada perayaan Imlek ketimbang merumuskan batas-batas komunitas yang merayakannya secara sakral. Yang berdagang sama sibuknya dengan di masa Natal dan Ramadhan.

Ada orang-orang yang rajin mengirimkan kartu ucapan selamat di hari besar tertentu. Ada yang malas, seperti saya. Namun, yang malas seperti saya pun kadang-kadang menerima ucapan selamat dari kenalan jauh. Bagaimana kita sebaiknya menjawabnya? Kecuali ulang tahun, hampir semua ucapan selamat yang saya terima akan saya balas "selamat juga untuk Anda" kepada pengirimnya. Apakah pantas ini diberlakukan untuk Imlek, Natal, Idul Fitri, Valentine, atau Tahun Baru?

Sebelum tahun 1965 lalu lintas ucapan selamat Imlek berlangsung lancar-lancar saja. Sejak tahun 1966 hingga tahun 1998, Imlek dilarang. Maka, bila ada ucapan selamat Imlek di muka publik, bobotnya subversif. Sesudah tahun 1998, persoalan menjadi lebih rumit.

Kini ada generasi yang pernah "di-China-China-kan" oleh birokrasi negara Orde Baru dan sekaligus dilarang menjadi orang China. Sesudah tahun 1998, tidak aneh jika sebagian dari mereka menjadi serba bingung. Namun, sebagian lain tampil se-China mungkin sebagai proklamasi berakhirnya penindasan Orde Baru. Sebagian lain tak peduli.

Ada generasi yang di-pribumi-kan selama Orde Baru dan kini ingin membuktikan secara tegas sikap politiknya yang antirasisme. Mereka sibuk dan asyik ikut merayakan Imlek, Natal, Ramadhan, Valentine, Hari Hak Asasi Manusia, Hari Kesadaran AIDS, Hari Perempuan, dan Gay. Mereka juga rajin mengirimkan ucapan selamat Imlek sebagai bukti kebesaran jiwa dan peradaban multikultural mereka.

Pada masa Orde Baru hanya ada dua kategori besar di arsip birokrasi untuk warga negara: pribumi dan nonpribumi. Kini ada beberapa belas kategori yang saling tumpang tindih dan bisa saling bertukar ganti. Di masa ini, Imlek itu milik

## Diunduh dari <arielheryanto.wordpress.com>

siapa?

Pandangan umum yang sangat dominan: Imlek itu milik orang-orang China. Kalau yang dimaksud dengan China itu negara-bangsa RRC, jelas hari itu tidak perlu dirayakan bangsa lain. Bila yang dimaksud dengan "China" itu sejumlah kelompok etnis, termasuk yang sudah menjadi bangsa Indonesia, mengapa tidak ada hari raya nasional untuk orang Indonesia dari etnis atau ras Arab atau India? Mengapa tidak juga ada hari besar untuk 300 etnis yang lain di Indonesia?

Soal itu pernah diungkit majalah Tempo segera setelah Imlek dinyatakan sebagai hari besar nasional. Setengah bercanda, Tempo berandai-andai: bayangkan jika kita punya hari libur nasional lebih dari 300 hari karena ada satu hari besar untuk setiap kelompok etnis.

Ada pendapat, Imlek itu bagian dari sebuah tradisi atau kepercayaan keagamaan Buddha. Kalau demikian, tidak semua orang dengan etnis atau kebangsaan China merayakannya dan ada banyak orang non-Cina yang ikut merayakan. Sekitar 24 juta penduduk RRC beragama Islam dan 60 juta yang lain beragama Kristen. Penganut agama Buddha tersebar di berbagai penjuru dunia, menembus batas kebangsaan dan warna kulit.

Untuk sekadar diingatkan saja: etnisitas merupakan keputusan politik, seperti hari raya. Etnisitas bukan keturunan, seperti yang secara salah kaprah telanjur dipahami banyak pihak. Lebih parah lagi, etnisitas dicampuradukkan dengan kebangsaan. Maka, ada perbedaan warga negara pribumi dan nonpribumi dalam sebuah negara. Yang lebih runyam, etnisitas dan kebangsaan tertentu sering diidentikkan dengan agama dan ideologi tertentu.

Ada lagi yang berpendapat, Imlek berasal dari sebuah tradisi agraris penduduk di China, tetapi kini berkembang menjadi sebuah kebudayaan pop urban global. Di sini ada semacam keterbukaan: Imlek bisa dirayakan oleh siapa saja yang mau. Mirip hari Valentine, yang tahun ini terpisah seminggu dari Imlek. Siapa saja bisa mengirimkan "selamat Imlek" kepada siapa saja. Yang menerima bisa membalas "selamat Imlek juga" kepada pengirimnya.

Pandangan Imlek yang sangat inklusif demikian sah-sah saja. Masalahnya berbeda bila Imlek diputuskan sebagai hari besar nasional, sebagai sebuah keputusan politik negara. Hari Valentine tidak.

Di Australia ada hari besar nasional "Hari Ulang Tahun Ratu". Maksudnya Ratu Inggris. Di Inggris sendiri tidak ada Ratu yang ulang tahunnya dirayakan sebagai hari besar atau libur. Kepada teman Australia yang sudah sangat akrab, saya menggoda: "Di zaman otoriter Orde Baru, kami tidak pernah diminta merayakan ulang tahun sang diktator. Masak di masyarakat yang egaliter seperti ini ada perayaan ulang tahun seorang Ratu. Ratu bangsa lain lagi!" Yang menjawab biasanya tersipu-sipu: "Ah, kami cuma pengen libur tambahan."

Bagi sebagian besar orang Indonesia, mungkin Imlek juga pertama-tama dan terutama merupakan satu hari resmi liburan. Tidak peduli ini milik siapa atau datangnya dari mana. Sikap pragmatis kadang-kadang perlu. Namun, tidak selalu. Malah kadang-kadang berbahaya dalam jangka panjang.

Di kalangan warga negara yang digolongkan "etnis China" sendiri cukup besar persentase yang tidak merayakan Imlek. Mereka yang merayakan Imlek juga ikut merayakan Natal atau Idul Fitri, atau Valentine. Selama belum jelas benar Imlek itu milik siapa sulit untuk dikatakan bahwa keputusan negara untuk merayakannya sebagai hari besar nasional merupakan sebuah hadiah yang istimewa kepada kelompok tertentu. \*

► Bingkai
► Ekonomi
► Internasional
► Properti
► Pergelaran
► Bentara
► Pendidikan Informal
► Teknologi Informasi
► Didaktika
► Jendela
► Tanah Air
► Interior
► Info Otonomi
► Tentang Kompas
► Kontak Redaksi

Diunduh dari <arielheryanto.wordpress.com>

welcome	Home <b>KCM</b> ➤	Ekonomi	Metro	Kesehatan	Teknologi	Internasional	Gaya H
---------	-------------------	---------	-------	-----------	-----------	---------------	--------

Design By [KCM](#)  
Copyright © 2002 Harian **KOMPAS**